

Grebeg Suro di Bumi Reog Sebagai Destinasi Wisata yang Berkemajuan

Atiek Rohmiyati¹ , Rachmawaty²

¹Prodi Pengelolaan Perhotelan, ²Prodi Desain Mode, Politeknik Negeri Media Kreatif,
Jakarta, 12640, Indonesia

atiek@polimedia.ac.id, rachmawaty.dm@polimedia.ac.id

ABSTRACT

Ponorogo, which is known as Bumi Reog, have a tradition of Grebeg Suro to commemorate the night of 1 Suro or 1 Muharram in Islamic lunar year. The event holds for a full month and filled with various cultural arts performances and National Reog Festivals. It was a local wisdom turned into a progressive national and even international tourism destination. The purpose of the research is to inspire other regions to develop their own local wisdom into tourism object for economic and socio-cultural prospects. The research used anthropology tourism method with diachronic approach. The data gathered was analyzed using data triangulation technique to gain a more comprehensive understanding of a situation. The research result showed that a creative commodification on local wisdom could improve the local economy. It could be concluded that Grebeg Suro of Ponorogo, which has its roots in local wisdom, has a significant impact on the community and local economy. Among the key factor behind the successful event is its distinctive fashion. It is recommended that the event should also promote Panaragan signature batik with reog and peacock motifs and to promote culinary places that serve Ponorogo specialty foods such as sate, gule, pecel and dawet jabung.

Keyword: Reog Festival, Local Wisdom, Creative Economy

ABSTRAK

Ponorogo disebut sebagai bumi reog, memiliki tradisi penyambutan malam suro atau 1 Muharam (Tahun baru Hijriah) yang disebut Grebeg Suro, prosesnya berlangsung selama sebulan penuh dengan berbagai pagelaran seni budaya Ponorogo dan Festival Reog tingkat Nasional merupakan kearifan lokal yang menjadi destinasi wisata lokal maupun manca negara yang berkemajuan. Tujuan dalam penelitian ini bisa menginspirasi daerah daerah lain untuk mengembangkan potensi kearifan lokal menjadi destinasi wisata yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Metode penelitian ini mengkaji Grebeg Suro di kota Ponorogo secara etnografi dengan pendekatan diakronik dan pengolahan data menggunakan teknik triangulasi data yang menggabungkan berbagai data serta sumber yang telah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang kreatif berpotensi mengangkat perekonomian daerah. kesimpulannya bahwa Grebeg Suro di Ponorogo menjadi kearifan lokal yang potensial, berpengaruh kepada perekonomian masyarakat dan daerah. Saran dari penelitian ini hidupkan kembali batik yang memiliki corak batik khas Ponorogan dengan motif reog dan corak burung merak dan tingkatkan informasi tempat kuliner ciri khas kota Ponorogo (Sate, gule, pecel, dawet jabung)

Kata Kunci: *Festival reog, Kearifan Lokal, Ekonomi Kreatif*

PENDAHULUAN

Setiap tanggal satu Muharam merupakan hari besar awal tahun Hijriah bagi umat muslim, 1 Muharam dijadikan moment untuk memanjatkan do'a agar kondisi yang lebih baik di tahun ke depan, maka pada awalnya kalangan masyarakat tertentu dan para sesepuh masyarakat Ponorogo berdoa di alun-alun kota Ponorogo secara mandiri, namun malam Suro mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya masyarakat yang hadir di alun-alun Ponorogo tidak hanya berdoa namun ada yang hanya sekedar lek lekan (begadang) semalaman seiringnya waktu generasi muda ikut menikmati malam suro dengan acara jalan jalan keliling dalam kota Ponorogo. Tradisi kegiatan malam suro sebagai kegiatan menyongsong satu Muharam semakin tahun semakin bertambah keramaiannya dengan adanya menampilkan musik di beberapa tempat secara mandiri, sehingga pimpinan daerah saat itu bapak Drs. Soebarkah Putro Hadiwirjo pejabat bupati Ponorogo periode 1985-1989 melihat setiap malam suro banyaknya masyarakat berkumpul dan berjalan-jalan dengan berbagai hiruk pikuk kemeriahan yang ditampilkan secara mandiri, namun tidak ada obyek yang dimanfaatkan saat itu sehingga beliau mengusulkan adanya kegiatan yang lebih mengangkat tradisi Ponorogo dengan mengadakan kegiatan yang menarik dan bisa meramaikan serta menghibur masyarakat Ponorogo, melalui kerja sama dengan beberapa pihak di antaranya para seniman Ponorogo dan para guru seni muda ditampilkan panggung seni yang saat itu belum permanen ditempatkan di alun-alun barat bagian selatan.

Pejabat dinas Pariwisata bapak Sugeng mengatakan bahwa "Perubahan pada kegiatan malam suro semakin tahun semakin pesat dilanjutkan pada saat bupati dijabat oleh Dr. H.M. Markum Singodimedjo pada periode 1994-2004 bahwa pemerintah daerah Ponorogo

bersama para tokoh di pemerintahan dan tokoh masyarakat mengeksplorasi budaya daerah ponorogo menjadi suatu aset daerah". Istilah Malam Suro berubah dengan istilah "*Grebeg Suro*" diisi dengan kegiatan yang mengeksplorasi seni budaya Ponorogo sebagai aset daerah menjadi aset nasional yang bisa mendatangkan wisatawan domestik maupun mancanegara ke Ponorogo. Perubahan yang terus menerus saat ini ke arah yang lebih menarik dengan melakukan kolaborasi dengan seni budaya daerah sekitar semakin meningkatkan wisatawan yang datang ke Ponorogo sehingga *Grebeg Suro* menjadi destinasi wisata yang disambut dengan suka cita oleh berbagai kalangan dari anak-anak sampai lanjut usia semua menyambut dengan antusias, para wisatawan dengan menggunakan pakaian pakaian yang bersimbolkan budaya tradisi Ponorogo, dengan berbagai peristiwa acara yang diselenggarakan berupa Festival Reog, pameran seni rupa, pameran bonsai *club* Ponorogo, pagelaran pusaka, pementasan Festival Reog remaja, pacuan kuda pordasi Ponorogo, kirab lintas sejarah dan jamanan pusaka dan lain-lain, karena sudah menjadi agenda tahunan maka penyelenggaraannya diatur oleh pedoman yang telah disusun dalam keputusan Bupati Ponorogo. FNRP (2023) Keputusan Bupati Ponorogo No. 188.45/552/405.08/2023 yang "Membentuk Panitia penyelenggara Perayaan Grebeg Suro dan Festival Nasional Reog Ponorogo".

Penulis melihat bahwa dalam penyebutan istilah "malam Suro" menjadi "*Grebeg Suro*" telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dari masa ke masa sehingga menjadi acara yang sangat menarik perhatian bagi masyarakat Ponorogo maupun masyarakat di sekitar Ponorogo, dan hal ini berdampak positif bisa menginspirasi daerah lain untuk bisa mengeksplorasi seni budaya daerah dari aset daerah dengan menjadikan destinasi wisata nasional yang sangat memberikan dampak positif terhadap perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Grebeg Suro di Ponorogo merupakan salah satu contoh proses komodifikasi budaya. Mosco (2009:129) menyatakan bahwa “komodifikasi merupakan transformasi nilai guna menjadi nilai tukar”. Komodifikasi budaya adalah transaksi jual beli benda budaya melalui proses industri yang lahir seiring dengan era globalisasi. Komodifikasi memperlihatkan proses bagaimana produk-produk budaya dikemas sesuai dengan kepentingan pasar. Komoditas dan komodifikasi adalah dua hal yang memiliki hubungan obyek dan proses.

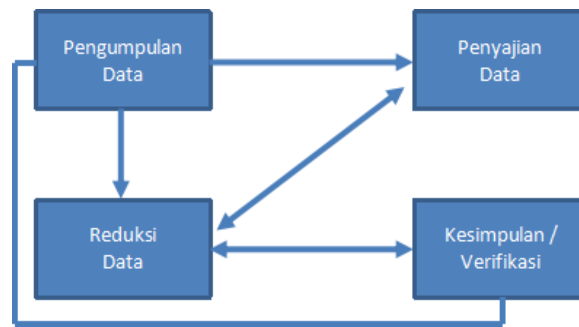
Industri pariwisata adalah produk turunan globalisasi yang memproduksi benda budaya untuk diperjualbelikan demi keuntungan finansial. Kesenian tradisional yang selama ini menjadi ekspresi masyarakat untuk menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungan, seiring perkembangan zaman, harus bersaing dengan produk-produk budaya lain. Proses industri yang menuntut keuntungan dari segi finansial, memaksa tradisi budaya untuk mengikuti perkembangan zaman, dengan dikemas menjadi benda budaya yang harus mengikuti selera pasar. Menurut penulis, inilah yang terjadi pada *Grebeg Suro* di kota Ponorogo. Tradisi *Grebeg Suro* pada masa sekarang merupakan penggabungan dari budaya lama dengan budaya baru berkemajuan yang lebih disukai kalangan muda untuk lebih menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan substansi budaya Ponorogo. Tujuan pengemasan seperti ini adalah agar prosesi tersebut menjangkau semua kalangan banyak orang sehingga manfaat sebagai hiburan dan ekonomi yang diberikan menjadi lebih besar. Keberadaan kesenian tradisional pada masa sekarang dituntut

menjadi komoditas hiburan yang bisa memuat unsur-unsur komersial.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu proses komodifikasi yang mengubah kearifan lokal di satu daerah menjadi satu potensi pariwisata yang berhasil mengangkat perekonomian daerah tersebut. Gambaran ini diharapkan akan menginspirasi daerah-daerah lain untuk menggali dan mengembangkan potensi daerahnya, bukan hanya untuk melestarikan kebudayaan daerahnya tetapi juga mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif, dengan model deskriptif. Moleong (2006:6) menyatakan “bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian”. Penelitian jenis ini diambil karena peneliti berusaha mengungkap realitas sosial secara benar atau sesuai dengan kenyataan, menggunakan perspektif diakronis. Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan kajian pustaka) dengan menggunakan teknik triangulasi data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Wijaya, 2018:120-121). Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Bagi seorang peneliti, triangulasi data adalah bagian terpenting karena penelitian kualitatif cenderung subyektif jika tidak dilakukan pengecekan secara mendalam, kemudian dideskripsikan secara detail.



Gambar 1. Proses Analisis Model Miles & Huberman (2013)

Data yang terkumpul dari penelitian sangat banyak, untuk itu perlu adanya reduksi data untuk menyeleksi data yang paling relevan dengan kebutuhan penelitian. Dari data yang sudah direduksi, peneliti melakukan penguraian data dengan teknik analisis kualitatif, sehingga memperoleh ilustrasi terkait fenomena atau peristiwa yang ada dan terjadi di lapangan. Perolehan peristiwa tersebut diawali dengan pengumpulan data-data primer seperti hasil wawancara dari para informan, berdasarkan indikator yang sudah ditentukan (para tokoh seniman, pelaku industri pariwisata, tokoh masyarakat, serta para pemilik Usaha Menengah Kecil dan Mikro/UMKM). Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran riil di lapangan tentang kondisi kesenian tradisional di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang pengetahuan dan wawasan mereka terhadap keberadaan kesenian tradisional dan industri pariwisata dari masa ke masa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komodifikasi *Grebeg Suro* berdasarkan perspektif diakronik di kota Ponorogo.

Komodifikasi adalah proses terjadinya perubahan barang atau layanan yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non-pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar. Komodifikasi budaya merupakan fenomena yang muncul akibat komersialisasi sektor pariwisata. Mosco (2009) mendefinisikan komodifikasi sebagai proses mengubah

makna dari sistem fakta atau data. Atau dengan kata lain, komodifikasi merupakan suatu proses mengubah barang dan jasa serta nilai intrinsiknya menjadi komoditas dengan nilai tukar yang dapat dipasarkan. Komodifikasi menyebabkan budaya di masa sekarang menjadi memiliki nilai tukar, sehingga ia tidak bisa dilepaskan dari komersialisasi.

Diakronik yaitu mempelajari suatu fenomena yang berhubungan dengan rentetan kejadian sebelumnya dan tidak timbul secara tiba-tiba. Diakronik adalah memanjang dalam waktu tetapi menyempit dalam ruang atau dengan kata lain pemikiran diakronis merupakan pemikiran yang berurutan sesuai urutan waktunya (Iryana, 2014). Diakronis merupakan golongan yang berpijak pada gejala perkembangan sebagai doktrin pokok, tujuannya untuk mencari pengertian tentang sejarah perkembangan suatu fenomena, suatu unsur atau suatu daerah, yang dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti diantaranya waktu, ruang, skala serta gabungannya (Artadi & Nugroho, 2019). Diakronik dapat juga disamakan dengan historis. Proses inilah yang akan menunjukkan adanya suatu proses komodifikasi karena adanya suatu proses yang melatarbelakangi suatu motivasi dan potensi lokal dijadikan suatu komoditas yang bernilai jual tinggi secara terstruktur dan terkonsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kota Ponorogo

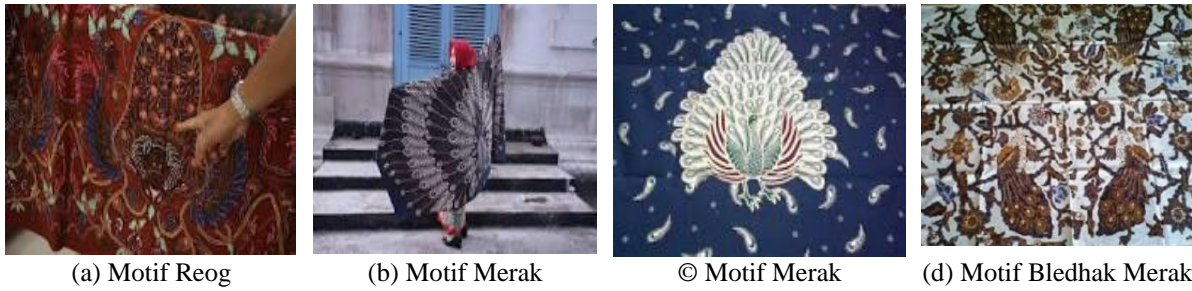
Ponorogo adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ponorogo berada di sebelah barat daya dan berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Luas wilayahnya 1.371,78 km², ketinggian 100 m, terletak antara 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' – 8° 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut. Populasi 949.320. Pada masa kerajaan Ponorogo memiliki sebutan Kerajaan Wengker dan lebih dikenal sebagai daerah yang penuh dengan stigma negatif. Nama Wengker sendiri berarti “wewengkon kang angker” (Nurdianto, 2018:1) atau suatu wilayah yang menakutkan. Kesan angker berkaitan dengan topografi wilayah Ponorogo yang diapit oleh tiga gunung yakni Gunung Willis di Timur, Pegunungan Seribu di Selatan dan Gunung Lawu di sebelah Barat. Kondisi geografis seperti ini menyebabkan wilayah Wengker sulit dijangkau dan menjadikannya daerah terpencil. Karena itu daerah Wengker dijadikan sarang oleh para penjahat yang kerap mempraktikkan ajaran-ajaran mistis. Kondisi sosiologis masyarakat seperti ini yang memunculkan istilah warok, sebagai ikon “jagoan” dari Wengker (Nurdianto, 2018:3). Pada awal munculnya nama kota Ponorogo adalah Raden Fatah memberikan gelar kepada Raden Katong sebagai adipati diberi gelar Bathoro Katong, Selo Aji sebagai patihnya dan Kyai Ageng Mirah sebagai pemimpin agama islam, setelah itu tiga tokoh tersebut beserta 40 pengikutnya melakukan babad alas di Glagah Wangi dusun Plampitan sekarang masuk wilayah kecamatan Jenangan. Hasil bermusyawarah memberikan nama kota yang dibuka tersebut dengan sebutan “*Pramanaraga*” yang kemudian menjadi Ponorogo. (H. Rofik.A, 2020: 47). Nama kota Ponorogo muncul setelah diperkenalkan oleh Bathara Katong 1496,

yang merubah pengaruh negatif ke arah tatanan baru yang lebih baik.

Tokoh utama proses islamisasi di Wengker adalah Lembu Kanigoro (nama aslinya dari Bhatoro Katong) merupakan putra Prabu Brawijaya dan istri selirnya bernama Putri Campa yang beragama Islam, Lembu Kanigoro mendapat amanah dari Raden Patah dari Kasunanan Demak untuk menyebarkan Islam di Wengker (Ponorogo). Ia berusaha memperkenalkan Islam pada masyarakat Wengker dengan cara damai, mengingat saat itu mayoritas masyarakat Wengker adalah pemeluk Hindu, Budha, Kapitayan dan Animisme dan Dinamisme (Achmadi, 2012). Hari jadi Kabupaten Ponorogo diperingati setiap tanggal 11 Agustus, karena pada tanggal 11 Agustus 1496, Bathara Katong setelah dinobatkan sebagai adipati pertama Kadipaten Ponorogo. Pada Tahun 1837, Kadipaten Ponorogo pindah dari Kota Lama ke Kota Tengah menjadi Kabupaten Ponorogo.

Kondisi Sosial Budaya di Kota Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi yang cukup tinggi di bidang kepariwisataan. Di Ponorogo terdapat beberapata tempat wisata dimana didalamnya meliputi wisata alam, wisata kuliner, wisata religi dan wisata kebudayaan. Tercatat tidak kurang dari 26 objek wisata yang dapat diandalkan pengembangannya. “Bhumi Reog” atau Kota Reog merupakan julukan dari Kabupaten Ponorogo karena dari wilayah inilah kesenian Reog berasal. Selain kesenian tersebut, sebenarnya Kabupaten Ponorogo memiliki banyak sekali seperti telaga ngebel, sate, gule, dawet jabung, pecel khas ponorogo, batik khas Ponorogo yang memiliki corak khas Ponorogan dengan motif reog dan corak burung merak. Motif Merak terdiri dari merak tarung, merak romantis, sekar jagad, dan batik reog.



Gambar 2. Batik Corak Ponoragan

Sumber: (a) Fitroh Kurniadi, 2023; (b) Sofyan, 2022; (c) Sophiazadi, 2019; (d) fitinline, 2013

Semua produk budaya Ponorogo dari kuliner sampai dengan batik serta pernak pernik budaya reog, pakaian warok, pakaian jatilan dan lain sebagainya memiliki nilai jual dan sangat digemari oleh para wisatawan. Memang terdapat hubungan antara bangunan bersejarah, mitos, budaya masyarakat lokal dengan motivasi wisatawan berkunjung di suatu kawasan (Abdullah & Panghastuti, 2018). Seni Reog dengan berbagai tarian yang menyertai memiliki daya tarik dari gerak tari maupun busananya. Selain itu hamparan pegunungan dan bukit yang

indah di Slahung, Sooko, dan Telaga Ngebel dan beberapa Pesantren, dan pesantren modern terkenal diantaranya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Grebeg Suro tak hanya menampilkan perlombaan reog, tetapi panitianya juga mempersiapkan berbagai lomba mulai dari, lomba Tari, perias, dan tarian yang merupakan bagian dari festival reog nasional seperti : tari warok, tari jatil, tari pujangganong, tari klono sewandono, tari singobarong dadak merak dengan berbagai tata busana dan tata rias yang menarik seperti dibawah ini:



Gambar 3. Jenis Penari Reog Ponorogo

Sumber: Buku Panduan pelaksanaan Festival reog Ponorogo 2023

Beberapa budaya masyarakat Ponorogo adalah Larung Risalah, Grebeg Suro dan Kirab Pusaka. Masyarakat Ponorogo juga memiliki adat istiadat yang sangat khas yaitu becekan (suatu kegiatan dengan mendatangi dan memberikan bantuan berupa bahan pokok seperti: beras, gula dan sejenisnya kepada keluarga, tetangga atau kenalan yang memiliki hajat pernikahan atau khitanan) dan istilah sejarah (silaturahmi ke tetangga dan sanak saudara pada saat hari raya Idul Fitri yang biasanya dilakukan dengan mendatangi rumah orang yang berumur lebih tua atau

sesepeuh). Selain itu ada kesenian unto-untoan, penari keling dan jaran thik, tarian ini menggunakan kendang sebagai properti utamanya, kendang yang berjumlah enam diantaranya Kendang 1, Kendang 2, Trinting, Imbal 1, Imbal 2, dan Keplak, selain itu adapula gajah-gajahan, kesenian ini diiringi musik mirip dengan hadroh atau samproh klasik, terutama pada alat-alat musiknya. Gajah-gajahannya dibuat dari kerangka bambu dan ditutup kain Hitam, biasanya dinaiki oleh anak kecil dengan menggunakan busana tradisional.



Gambar 4. Perlengkapan kirab

Sumber: (a) ponorogo.go.id; (c) dan (d) dokumentasi penelitian, 2023

Perbedaan lainnya adalah kesenian ini tidak memiliki pakem yang tetap, mulai dari alat-alat musiknya, gerak tari, lagu dan bentuk musiknya begitu pula musik yang menyertai tari reog berupa: Angklung, Saronen (berasal dari madura), Kempul (bahan dari kuningan, besi atau perunggu), Bonang, Terompet Reog, Kongkil, Kendang, Demung, Peking, Gong, Slenthem, Gender, Gambang, Rebab, Siter. Dalam penampilan setiap acara kesenian menyambut *Grebeg Suro* maupun hari seni budaya lainnya menyambutnya dengan kesenian budaya Ponorogo di atas, disertai dengan penampilan tata busana yang dikenakan sesuai dengan tokohnya masing-masing. Seperti Pembarong. Pembarong adalah penari yang memainkan Reog Ponorogo yang membawa Dadak Merak (topeng kepala singa dengan hiasan burung merak dan bulunya di atas kepala singa) yang

tingginya satu setengah meter. Pembarong mengenakan celana panjang hitam dan baju kimplong (baju yang hanya punya satu cantelan bahu). Penadhon pakaian budaya resmi kabupaten Ponorogo adalah baju hitam-hitam (celana gombrong hitam dan baju hitam yang tidak dikancingkan). Bujang Ganong memakai baju kaos dan celana hitam. Baju Ghotil merupakan kaos polos berwarna hitam dan berlempang Panjang, kaos ini memiliki ukuran yang longgar dan ada pula penari Jathilan dulu yang menari anak laki-laki yang bagus/ganteng sekarang penarinya anak perempuan cantik memakai baju putih celana hitam dan pengikat kepala (*udheng*) yang memiliki motif khas Ponorogo, seperti motif meraknya yang diilhami dari kesenian Reog di mana Reog menggunakan dadak merak yang menjadi ikon di daerah Ponorogo.



Gambar 5. Perlengkapan penari reog
(Sumber: dokumentasi penelitian, 2023)

Tradisi *Grebeg Suro*

Grebeg Suro sendiri berawal dari kegiatan internal masyarakat Ponorogo pada malam 1 Suro (sebutan kalender Kawi) atau 1 Muharram pada kalender

Hijriyah dengan melakukan doa bersama di alun-alun Ponorogo. Para generasi muda mengadaptasi kegiatan ini menjadi acara jalan-jalan bebas di Kota Ponorogo semalam suntuk kota Ponorogo ramai

dengan kegiatan jalan-jalan. Kemudian saat tahun 1985/1986 ketika itu penulis sebagai guru baru mendapat instruksi dari DEPDIKBUD bahwa “semua sekolah mengadakan perkemahan pada malam 1 Suro/Muharam, dimaksudkan agar anak-anak tidak memanfaatkan malam 1 suro untuk kegiatan yang tidak baik”.

Grebeg Suro secara kultural merupakan wujud syukur masyarakat terhadap sang pencipta, yang terbentuk melalui pesta rakyat, maka ditahun berikutnya bupati Drs. Soebarkah Putro Hadiwiryo masa periode 1984-1989, malam 1 suro beliau mengadakan acara malam seni dengan panggung yang belum permanen di alun-alun Ponorogo bagian barat dengan panggung dibagian selatan, dan anak-anak sekolah tidak lagi dikemahkan tetapi diperintahkan untuk menyaksikan panggung seni di alun-alun. Dari tahun ke tahun acara penyambutan malam 1 Suro yang merupakan momen tradisi masyarakat Ponorogo disambut dengan penuh antusias kemudian berubah istilah menjadi *Grebeg Suro* terus mengalami perkembangan yang sangat cepat pada masa Bupati Dr. H.M. Markum Singodimedjo pada masa periode 1994-2004. *Grebeg Suro* setiap tahun terus mengalami perkembangan sampai dengan sekarang. Keunikan memang diperlukan untuk menambah daya pikat suatu kawasan (Herawati & Winarno, 2020). Selain itu sejalan dengan teori kapabilitas (dinamis) menggarisbawahi pentingnya kemampuan suatu entitas untuk terus belajar, beradaptasi, serta berinovasi untuk mempertahankan daya saingnya (Ogut et al., 2023).

Perkembangan tradisi *Grebeg Suro* sejak sekitar Tahun 1980 hingga 2023 berdasarkan Skala terlihat jelas bahwa *Grebeg Suro* di Kota Ponorogo pada masa sekarang merupakan “pesta rakyat”. Tradisi yang awalnya hanya dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat di malam 1 Suro, sekarang dihadiri oleh ribuan warga baik lokal maupun dari luar kota Ponorogo bahkan ada wisatawan asing yang ingin

menyaksikan acara *Grebeg Suro* di Ponorogo. Perkembangan tradisi *Grebeg Suro* berdasarkan Waktu, sejak sekitar 1980 hingga 2023 mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Jika pada masa awal, perayaan tradisi *Grebeg Suro* hanya dilakukan 1 hari yaitu pada malam satu Suro, pada tahun 2023 ini, perayaan tradisi *Grebeg Suro* memakan waktu hingga 1 bulan dengan rangkaian acara yang sangat beragam. Perkembangan tradisi *Grebeg Suro* sekitar tahun 1980 hingga 2023 berdasarkan Ruang, tradisi *Grebeg Suro* yang awalnya sekitar tahun 1980 hanya bertempat di alun-alun, sekarang meluas di beberapa tempat strategis, seperti alun-alun, pendopo agung, Kota Lama, Kota Tengah, Ngebel dan lain sebagainya. Rangkaian acara yang sangat banyak tidak memungkinkan untuk ditempatkan di satu tempat, karena itu pelaksanaan acara disebar di berbagai tempat dengan daya tariknya masing-masing.

Grebeg Suro yang ada di Kabupaten Ponorogo merupakan pesta rakyat, di sinilah terlihat antusias masyarakat yang secara berbondong-bondong turut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Jika kita lihat secara lebih dekat, terlihat warga masyarakat Ponorogo sangat peduli dan mencintai kebudayaannya, khususnya dalam upaya pelestarian kebudayaan dan juga keseniannya. Dalam kegiatan ini terlihat budaya luhur yakni upaya gotong royong. Kegiatan ini diharapkan dapat memelihara nilai-nilai religi pada masyarakat Ponorogo, sehingga kesenian budaya di Kabupaten Ponorogo dapat terjaga .

Sekarang prosesi *Grebeg Suro* dengan berbagai acara cukup menyita publik dan para panitia penyelenggara dimulai sejak prosesi *Grebeg Suro* dari acara sima'an Al-qur'an, festival reog remaja, pameran seni rupa, pameran bonsai, pagelaran pusaka, festival reog nasional, parade sepeda unto, lomba pacuan kuda, jambore otomotif, lomba pameran burung berkicau, bedhol pusaka,

ziarah makam, kirab lintas sejarah dan jamasan pusaka, pagelaran wayang kulit, music on the street, laku tirakatan malam suro, penutupan acara perayaan Grebeg Suro, larungan telaga ngebel, Grebeg Suro adventure off road baru acara Grebeg Suro ditutup. Dengan demikian berbagai acara tersebut mengangkat lokasi-lokasi tertentu menjadi populer dan menarik minat pengunjung (Priatmoko. Et. Al., 2021).

Pada awalnya festival reog hanya bersifat lokal namun ketika bupati Dr. H.M. Markum Singodimedjo masa periode 1994-2004, terjadi perubahan festival reog dari bertaraf lokal meningkat bertaraf nasional pada Tahun 1995. Sugeng pejabat dinas pariwisata menyampaikan bahwa “Festival Reog yang bertaraf lokal meningkat ke taraf nasional mendapat sambutan masyarakat semakin antusias”. Salah satu rangkaian acara *Grebeg Suro* lainnya adalah kesenian Reog. Seni Reog merupakan rangkaian tarian yang terdiri dari tarian pembukaan dan tarian inti. Tarian pembukaan biasanya dibawakan oleh 6-8 pria gagah dengan pakaian serba hitam, dengan muka dipoles warna merah. Berikutnya adalah tarian yang dibawakan oleh 6-8 gadis yang menaiki kuda, tetapi kudanya dari sulaman bambu. Penampilan Reog diawali dengan tiga tarian pembukaan yaitu pemeran Warok, Jathil dan Bujang Ganong, dengan penampilan Klono Sewandono sebagai adegan inti. Barongan tampil sebagai sajian penutup dari Tari Reog. Pendarinya menggunakan barongan berupa (Kepala Singa) dihiasi Dadak Merak. Perkembangan Reog sudah masuk dalam daftar ICH (*Intangible Cultural Heritage*) atau warisan budaya tak benda, yang akan disidangkan di tahun 2024.

Semakin tahun perubahan *Grebeg Suro* semakin mendapatkan perhatian karena tertata dengan disusunnnya acara yang diagendakan oleh pemerintah daerah dalam rangka kegiatan penyambutan “*Grebeg Suro*” cukup padat dan sangat menyita waktu dan tenaga semua pihak

dari panitia penyelenggara sampai kepada UKM yang menyediakan pakaian pakaian budaya reog banyak diminati oleh para pengunjung baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang tinggal beberapa hari di ponorogo menyaksikan prosesi Grebeg Suro karena pakaian adat etnik Panaragan tersebut memiliki arti, makna dan menjadi sebuah idiologi bagi sebagian masyarakat Ponorogo, karena dibalik pakaian adat Ponorogo tersimpan tata cara, adat, komunikasi sosial, pranata sosial serta tata nilai sebuah budaya.

Demikian pula para pengusaha kuliner dan para pengusaha pernak pernik budaya Ponorogo serta pengusaha hotel yang siap menerima tamu wisatawan yang akan menyaksikan acara prosesi Grebeg Suro di Ponorogo disambut dengan penuh persiapan, karena ada sebagian orang Grebeg Suro memiliki nilai *local wisdom* yang ada dalam aktivitas tersebut yakni nilai simbolik, nilai tanggung jawab, nilai keindahan, nilai moral, nilai hiburan, nilai budaya, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai apresiasi, dan nilai religius. Ini artinya secara bisnis pun terbukti membawa pengaruh positif atas berbagai variable tersebut (Herawati & Pudjiwinarno, 2021). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan Grebeg Suro, bisa terlihat atau tampak pada berbagai gerakan, tiap-tiap simbol dan juga sikap yang sedang dipertunjukkan, nilai tersebut berbeda dengan yang ada di daerah tersebut karena dalam pengemasan dan juga pertunjukkannya di tampilkan berbeda, atau secara sederhana karena kesenian ini berasal dari Ponorogo maka sudah jelas jika nilai-nilai dari tradisi ini hanya terdapat di wilayah Ponorogo

Pada bulan Suro suasana sakral, mistis magis akan terasa pada bulan tersebut sangat kental di kabupaten Ponorogo, semua yang berbau khas etnik Panaragan begitu nampak utamanya didukung oleh banyak masyarakat yang menggunakan pakaian adat yang serba hitam-hitam seringkali mudah dijumpai pada masa prosesi Grebeg Suro. Selama

prosesi Grebeg Suro menyambut malam 1 Muharam sangat membawa berkah bagi masyarakat maupun bagi pemerintah daerah Ponorogo. Selain menjaga kualitas kesenian Reog Ponorogo sebagai aset budaya nasional juga menunjang pariwisata lokal maupun internasional

datang ke Ponorogo dan meningkatkan pendapat masyarakat dan daerah. Pemaparan di atas dapat dilihat dalam bentuk matriks perkembangan tradisi *Grebeg Suro* sejak tahun 1980-an hingga sekarang di tahun 2023.

Tabel 1. Matriks Analisis Perkembangan *Grebeg Suro* Kota Ponorogo Sejak Tahun 1980

No	Waktu Parameter	Sebelum Tahun 1985	Tahun 2023
1.	Waktu	Hanya masyarakat lokal yang melakukan doa bersama di alun-alun kota Ponorogo dan masyarakat tradisi jalan-jalan di malam Suro	Wisatawan domestik maupun mancanegara menghadiri prosesi <i>Grebeg Suro</i> dan Festival Reog Tingkat Nasional
2.	Ruang	Hanya di satu tempat yakni di alun-alun kota Ponorogo	Berbagai tempat di pusat kota, dan juga berbagai tempat di sekitarnya
3.	Tingkat	Hanya doa bersama oleh tertentu dari masyarakat	Rangkaian prosesi berjalan selama satu bulan penuh dan diisi dengan berbagai kegiatan yang kompleks
4.	Gabungan waktu, ruang dan tingkat	Sangat sederhana dan tidak terorganisir	Difasilitasi oleh pemerintah dan berbagai elemen masyarakat, dan melibatkan banyak UMKM yang meramaikan acara serta dihadiri oleh ribuan penonton yang memadati setiap <i>venue</i>

Sumber: Analisis hasil dokumentasi dan wawancara dengan sejumlah narasumber, 2023

Dari matriks terlihat bahwa campur tangan pemerintah beserta *stakeholder* lain terhadap prosesi tradisi Grebeg Suro berpengaruh besar terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Ponorogo. Perkembangan industri pariwisata berdampak positif pada sektor pendukung seperti UMKM yang bergerak di bidang *fashion*, kuliner dan pernak-pernik yang berkaitan dengan *Grebeg Suro* dan Reog. Industri perhotelan ikut merasakan dampak positif ini karena tingkat *occupancy rate*-nya meningkat tajam. Komodifikasi terhadap budaya kesenian tradisional mendorong lahirnya industri pariwisata. Atau dengan kata lain, kesenian tradisional dikemas sedemikian rupa sehingga bisa menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

Selain upaya komodifikasi, ada beberapa hal yang menentukan berhasil tidaknya suatu bisnis pariwisata. Priatmoko et al. (2023) menyatakan bahwa ada empat hal yang mendorong siklus hidup bisnis pariwisata yakni,

marketability, *participatory*, *crisis mitigation* dan *sustainability*. *Marketability* ditentukan oleh ketersediaan alam dan/atau kearifan lokal yang menarik perhatian. *Participatory* merupakan keterlibatan dari masyarakat setempat. *Crisis mitigation* adalah penanggulangan krisis, karena pelaku UMKM yang bergantung pada Grebeg Suro membutuhkan keberlangsungan, seperti ketika terjadinya wabah Covid. Sedangkan *sustainability* adalah keberlangsungan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesadaran masyarakat, pengawasan dari pemerintah dan ketersediaan informasi terkait acara ini.

Namun, setiap ada kelebihan pasti ada kekurangan. Ada kekhawatiran dari sejumlah pihak bahwa nilai-nilai sejarah dalam tradisi *Grebeg Suro* akan luntur karena adanya perbedaan kepentingan (Fakhriza, 2017). Diantaranya perbedaan pandangan dari kalangan budayawan yang ingin melestarikan kebudayaan dan pemerintah yang ingin lebih menonjolkan

sisi *entertainment* karena dianggap lebih “menjual”. Eksploitasi budaya yang berlebihan dari tahun ke tahun ditakutkan akan berdampak buruk terhadap ritual *Grebeg Suro*. Walaupun demikian budaya komunalistik ini tetap perlu diperjuangkan (Winarno, 2018). Untuk itu pemerintah perlu lebih melibatkan lebih banyak lagi *stakeholder* dalam menentukan kebijakan pengembangan pariwisata daerahnya agar tetap bisa menjaga identitas sosial budaya daerahnya.

KESIMPULAN

Visi pemerintah daerah Ponorogo yang berupaya meningkatkan perekonomian daerah melalui pertanian dan pariwisata berdampak pada perkembangan tradisi *Grebeg Suro*. Tradisi yang awalnya hanya berskala kecil dan dilakukan di malam 1 Suro saja, sekarang berkembang melibatkan elemen masyarakat yang jauh lebih luas dan dalam rentang waktu yang lebih panjang. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh pihak yang berperan langsung dalam prosesi tradisi, tetapi seluruh elemen yang termasuk dalam sektor ekonomi kreatif seperti penari, pemusik, pengusaha konveksi pembuat kostum dan pakaian lokal, dan berbagai UMKM, ikut terlibat untuk meramaikan acara. Hal ini tidak lepas dari komitmen pemerintah untuk terus mengangkat *Grebeg Suro* sebagai program unggulan daerahnya, dan diharapkan *Grebeg Suro* terus berkembang hingga menjadi event internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Panghastuti, T. (2018). Analisis Hubungan Antara Bangunan Bersejarah, Mitos, Budaya Masyarakat Lokal Dengan Motivasi Wisatawan Berkunjung Di Daya Tarik Wisata Tamansari Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(1).
- Achmadi, Asmoro. 2013. *Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman. UIN Raden Intan Lampung.
- Artadi, Komang Agus Moni & Nugroho, Saptono. 2019. *Analisis Ritual Perang Pandan Berbasis Perspektif Diakronis di Desa Wisata Tenganan Pegringsingan*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. <https://ojs.unud.ac.id>
- Fakhriza, N.Z. 2017. *Perubahan Kebijakan Ritual Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dalam Teori Orientasi Aktor*. Surabaya: Jurnal Politik Muda UNAIR.
- FNRP. 2023. *Panduan Pelaksanaan Festival Nasional Reog Ponorogo Tahun 2023*. Ponorogo: Pemda Kabupaten Ponorogo
- H. Rofik.A, 2020. *Historiografi Lokal Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*. Yogyakarta: Bintang Mustaka Madani
- Herawati, N., & Pudjiwinarno, Y. (2021). Jajanan Di Mata Mahasiswa Pada Aplikasi Gofood Studi Kasus: Mahasiswa Stiepar Api Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 100-118.
- Herawati, N., & Winarno, S. B. (2020). Analisis Daya Tarik Wisata Pendukung Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 3(1), 58-65.
- Iryana, Wahyu. 2014. *Historiografi Barat*. Bandung: Humaniora.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2013. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication*. London: Sage Publications.
- Nurdianto, Saifuddin A. 2018. *Ponorogo: Menggali Jati Diri untuk Membangun Harmoni*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Ogotu H, Adol GFC, Bujdosó Z, Andrea B, Fekete-Farkas M, Dávid LD. Theoretical Nexus of Knowledge Management and Tourism Business Enterprise Competitiveness: An Integrated Overview. *Sustainability*. 2023; 15(3):1948. <https://doi.org/10.3390/su15031948>
- Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo. 2023. *Panduan Pelaksanaan Festival Nasional Reog Ponorogo XXVIII*. Ponorogo: Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Akaak, A., Lakner, Z., Gyuricza, C., & Dávid, L. D. (2023). Understanding the complexity of rural tourism business: Scholarly perspective. *Sustainability*, 15(2), 1193.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Vasa, L., Pallás, E. I., & Dávid, L. D. (2021). Reviving an unpopular tourism destination through the placemaking approach: Case study of Ngawen temple, Indonesia. *Sustainability*, 13(12), 6704.
- Wijaya, T. 2018. *Manajemen Kualitas Jasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Winarno, S. B. (2018). Budaya Komunalistik Hak Kekayaan Intlektual Terhadap Hak Indikasi Geografis Salak Pondoh Di Kabupaten Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 1(1).
- Sumber gambar:
Fitinline. 2013. Sejarah Singkat dan Ciri Khas Kain Batik Ponorogo. <https://fitinline.com/article/read/batik-ponorogo/>
- Kominfo. 2022. *Magnet Kuat Pagelaran Budaya di Ponorogo, Sejumlah Daerah Kirim Duta Kesenian*. Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo. <https://ponorogo.go.id/2022/08/11/magnet-kuat-pagelaran-budaya-di-ponorogo-sejumlah-daerah-kirim-duta-kesenian/>
- Kurniadi, Fitroh. 2023. Rumitnya Batik Tulis Khas Ponorogo, Ada Motif Reog dan Merak, Harganya Capai Rp 1 Juta. *Jatim Hari Ini*. <https://www.jatimhariini.co.id/seni-budaya/pr-8827383387/rumitnya-batik-tulis-khas-ponorogo-ada-motif-reog-dan-merak-harganya-capai-rp-1-juta>
- Sofyan. 2022. *Hari Batik Nasional, Bunda Rita Pamerkan Batik Ponorogo di Acara Batik Specta Nusantara Semarang*. Kanal Ponorogo. <https://kanalponorogo.com/2022/10/03/hari-batik-nasional-bunda-rita-pamerkan-batik-ponorogo-di-acara-batik-specta-nusantara-semarang/>
- Sophiazadi. 2019. *Compare and Contrast Batik*. Sophia's Blog. <https://sophiazadi.home.blog/2019/03/06/compare-and-contrast-batik/>